

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Anak Remaja Laki-laki

Nashrul Wahyu Suryawan, ✉Edy Bachrun, Suhadi Prayitno, Kuswanto
Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun, Indonesia

ABSTRAK

Data Riskesdas prevalensi perokok usia > 15 tahun 33,8% dan usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1% ditahun 2018. hasil studi pendahuluan yang dilakukan mewawancarai 8 siswa, didapatkan 5 merokok dan 3 tidak merokok. 5 siswa mengatakan merokok di karenakan ingin mencoba sehingga menjadi ketagihan. Tujuan penelitian ialah mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja laki-laki. Metode penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi berjumlah 69, metode probability sampling dengan teknik Accidental. Total sampel 59 siswa. Hasil menunjukkan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dan merokok sebanyak 22 remaja (37,73), sedangkan siswa memiliki pola asuh demokratis dan tidak merokok 16 (27,1%). Siswa memiliki pola asuh otoriter dan merokok sebanyak 8 (13,5%), siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan tidak merokok 0 (0,0%). Siswa memiliki pola asuh permisif merokok sebanyak 10 (17,0%), sedangkan pola asuh permisif tidak merokok sebanyak 3 remaja (5,0%). Hasil uji statistik Kendall's Tau diperoleh pSig. (2-tailed) sebesar 0,045 maka < α (0,05) dikatakan ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja. Koefisien korelasi sebesar 0,252 maka dari itu tingkat kerekatan hubungan berada pada tingkat yang cukup dan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja. Diharapkan orang tua dan pihak sekolah memberikan perhatian dan pembedaan pola pikir kepada siswa tentang bahaya merokok bagi kesehatan.

Kata kunci: Mengasuh Anak, Merokok, Perilaku, Anak Laki-laki.

The Relationship Between Parenting Patterns and Smoking Behavior in Adolescent Boys

ABSTRACT

Riskesdas data on the prevalence of smokers aged > 15 years 33.8% and ages 10-18 years increased from 7.2% in 2013 to 9.1% in 2018. The results of a preliminary study conducted interviewing 8 students, found 5 smokers and 3 do not smoke. 5 students said they smoked because they wanted to try it so they became addicted. The aim of the study was to find out the relationship between parenting style and smoking behavior in teenage boys. Quantitative research method with cross sectional design. The population is 69, probability sampling method with Accidental technique. The total sample is 59 students. The results showed that 22 teenagers (37.73) received democratic parenting and smoked, while 16 (27.1%) students had democratic parenting and did not smoke. 8 students (13.5%) had authoritarian parenting and smoked, 0 (0.0%) students who had authoritarian parenting and did not smoke. 10 students (17.0%) had permissive parenting styles, while 3 teenagers (5.0%) did not smoke permissive parenting styles. Kendall's tau statistical test results obtained by pSig. (2-tailed) equal to 0.045, then < α (0.05) it is said that there is a relationship between parenting style and smoking behavior in adolescents. The correlation coefficient is 0.252, therefore the level of closeness of the relationship is at a sufficient level and there is a relationship between parenting style and smoking behavior in adolescents. It is hoped that parents and the school will pay attention and form a mindset for students about the dangers of smoking for health.

Keywords: Parenting, Smoking, Behavior, Boys.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar, prevalensi perokok di atas usia 15 tahun mencapai 33,8% dan penduduk usia 10-18 tahun meningkat dari 7,2% di tahun 2013 menjadi 9,1% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018) Menurut *Global Youth Tobacco (GYTS)* tahun 2014 proporsi umur pertama kali mencoba merokok pada laki – laki usia 10 – 11 tahun 26,75%, usia 12 – 13 tahun 43,4%, usia 14 – 15 tahun 7,3%. Data tersebut menunjukkan sebagian besar laki – laki pertama kali merokok pada usia 12 – 13 tahun. Pada perempuan proporsi pertama kali mencoba merokok usia 10 – 11 tahun 18%, usia 12 – 13 tahun 4%, usia 14 – 15 tahun 21,5%. Data menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2019, posisi perokok tertinggi di duduki oleh Provinsi Lampung (34,39%) dan terendah terletak di Provinsi Bali (20,96%), sedangkan Jawa Timur yaitu (27,93%). Data Dinas Kesehatan Kota Madiun tahun 2015 mencatat, hasil *screening* masal dari sebanyak 10.973 siswa SMA sederajat, diperoleh sekitar 1.618 siswa atau 14,6% nya mengaku sebagai perokok aktif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun dilakukan wawancara dengan 8 siswa, didapatkan 5 siswa yang merokok dan 3 siswa tidak merokok. 5 siswa mengatakan merokok di karenakan ingin mencoba coba sehingga menjadi ketagihan.

Intervensi yang dapat diterapkan oleh orang tua dirumah dalam mencegah anaknya merokok adalah dengan cara melakukan pola asuh yang baik. Pola asuh yang baik yaitu, orang tua tetap memberlakukan peraturan dilarang merokok dalam praktiknya akan tetapi anak diberikan petunjuk dan penjelasan bahaya merokok. Jadi, peraturan yang dibuat bukan hanya untuk memaksa anak, tetapi memberikan pengertian agar anak memahami makna dibalik hal yang dilakukannya dalam hal merokok. Kemudian untuk melakukan upaya mengurangi perokok di area sekolah yaitu membuat larangan merokok di lingkungan sekolah termasuk guru, staf dan kepala sekolah. Pihak sekolah juga wajib memasang pamflet dan poster yang berisikan bahaya merokok dan

larangan merokok, dan dapat juga dilakukan penyuluhan pada remaja SMA tentang bahaya rokok, memberikan pengarahan atau contoh yang bijaksana kepada para remaja supaya tidak merokok. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada anak remaja laki-laki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan desain yang digunakan adalah *cross sectional* dengan menggunakan pendekatan korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas X berjumlah 21 siswa dan kelas XI berjumlah 48 siswa di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun sehingga jumlah keseluruhan siswa adalah 69 siswa. peneliti menggunakan metode *probability sampling* dengan teknik *Accidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan. Total sampel sebanyak 59 siswa.

Instrumen penelitian kuesioner pola asuh mengadopsi kuesioner baku yang disusun oleh (Khoirunnisa dkk., 2015). Kuesioner berisi 24 pernyataan, Kuesioner pola asuh ini sudah di lakukan uji validitas dengan nilai r tabel sebesar 0,329. Uji reabilitas diperoleh hasil realibilitas instrument r alpha sebesar $0,763 > 0,60$ maka instrumen dapat dikatakan reliabel dan baik digunakan sebagai instrumen penelitian. Instrumen penelitian kuesioer prilaku merokok berisi 6 pertanyaan yaitu 3 pertanyaan tertutup “Ya” dan “tidak” dan pertanyaan terbuka.

Pada penelitian ini analisis bivariat untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prilaku merokok pada anak remaja laki-laki di SMAN 1 Jiwan Kabupaten Madiun. Uji statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji korelasi *kendall tau* yang bertujuan untuk menguji hubungan antara satu variabel independen pola asuh orang tua dengan data berbentuk ordinal dan satu variabel dependen berupa perilaku merokok dengan data berbentuk nominal dengan jumlah sempel lebih dari 10 anggota. Untuk dapat mengambil keputusan terdapat atau tidak terdapat hubungan dilihat dari p value, p value tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$ atau 0,05

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Kelas

No	Variabel	N	%
1.	Usia		
	16 Tahun	19	32,2
	17 Tahun	33	55,9
	18 Tahun ke atas	7	11,8
	Jumlah	59	100
2.	Kelas		
	XI	21	35,5
	XII	38	64,4
	Jumlah	59	100

Sumber: Data Primer

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang dan Perilaku Merokok

Variabel	N	%
Pola Asuh Orang Tua		
Demokratis	38	64,4
Otoriter	8	13,5
Permisif	13	22,1
Jumlah	59	100
Perilaku		
Merokok	39	66,1
Tidak Merokok	20	33,9
Jumlah	59	100

Sumber: Data Primer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan table 1 dapat diketahui bahwa dari 59 responden (100%) sebagian besar berusia 17 tahun (55,9%) dan yang paling sedikit berusia 18 tahun keatas sejumlah 7 responden (11,8%). Sedangkan untuk kelas yang paling banyak pada kelas XII sejumlah 38 responden (64,4%).

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden pada remaja laki-laki SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun memiliki pola asuh demokratis sebesar 38 siswa atau 64,4% dan yang terendah pola asuh otoriter sebesar 8 siswa atau 13,5%.

Dari indikator kuesioner pola asuh demokratis yaitu mengarahkan perilaku dengan rasional, mendorong anak untuk berpendapat, memberi pujian, tanggap ada kebutuhan anak dengan pertanyaan dari kuesioner salah satunya adalah orang tua mendorong anak untuk berani menyatakan pendapat. Dari pola asuh otoriter

dengan indikator banyak aturan dan tuntutan, berorientasi pada hukuman, menutup katup musyawarah, jarang memberi pujian dengan pertanyaan dari kuesioner salah satunya adalah saya dilarang bermain oleh orangtua setelah pulang sekolah (Sanjiwani and Budisetyani, 2014). Sedangkan pola asuh permisif sebanyak 13 siswa (22,1%) dengan indikator acuh dan cuek pada anak, anak bebas mengatur pada dirinya tidak pernah memberi hukuman, tidak pernah memberi pujian dengan pertanyaan dari kuesioner salah satunya adalah tanpa izin orang tua, saya bebas melakukan hal yang saya inginkan (Tabel 2).

Empat dimensi pola asuh, yaitu kendali orang tua, kejelasan komunikasi orang tua dengan anak, tuntutan kedewasaan, dan kasih sayang. Kendali orang tua terkait dengan segala perilaku yang merujuk pada upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan tingkah

laku yang sudah dibuat sebelumnya (Rachmat dkk., 2013). Kejelasan komunikasi orang tua dengan anak merujuk pada kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan. Tuntutan kedewasaan merujuk pada dukungan prestasi, sosial, dan emosi dari orang tua terhadap anak. Kasih merujuk pada kehangatan dan keterlibatan orang tua dalam upaya memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan anak (Utami & Fitriyani, 2019).

Selain itu pada pola asuh otoriter berarti gaya yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat (Mulyaningrum & Kumalasari, 2018). Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak. Sedangkan pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka (Setiawati dkk., 2019). Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Pada pola asuh permisif gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol. Membiarkan anak melakukan apa yang mereka inginkan. Anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak (Nugroho, 2017).

Menurut asumsi peneliti dapat di lihat dari hasil penelitian di atas sebagian besar siswa SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun memiliki pola asuh demokratis. mengarahkan perilaku anak dengan rasional merupakan salah satu pola asuh demokratis yang di berikan orang tua pada anak.

Sedangkan sebagian siswa di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun memiliki perilaku merokok dengan semua jenis pola

asuh sebesar 39 siswa 66,1% dan yang tidak merokok sebesar 20 siswa 33,9%. Pada Tabel 2 dapat di ketahui sebagian besar usia siswa di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun yaitu berusia 16 tahun dengan persentase sebanyak 19 siswa (32,2%) usia 17 sampai 20 termasuk dalam bagian dalam remaja akhir. Remaja Akhir (*Late Adolescence*) Tahap ini (16-19 tahun) adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal dibawah ini, Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru, Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Kayanti *et al.*, 2020).

Faktor yang mempengaruhi seseorang merokok terbagi menjadi 2 yaitu, faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam (internal) Faktor Kepribadian Individu mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan dari rasa sakit atau kebosanan (Astuti, 2012). Faktor dari luar (eksternal) Pengaruh Orang Tua, individu perokok adalah individu yang berasal dari keluarga tidak bahagia, orang tua tidak memperhatikan anak – anaknya dibandingkan dengan individu yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Perilaku merokok lebih banyak didapati pada individu yang tinggal dengan orang tua tunggal (*Single Parent*). Norlita & Amaliah (2019) Individu wanita yang berperilaku merokok apabila ibunya merokok dibandingkan ayahnya yang merokok. Pengaruh teman berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak individu merokok maka makin banyak teman-teman individu itu yang merokok, begitu pula sebaliknya. Perilaku merokok merupakan segala bentuk kegiatan individu dalam membakar rokok kemudian menghisap dan menghembuskannya keluar sehingga menimbulkan asap yang dapat terhirup oleh orang disekitarnya (Kartini dkk., 2019).

Tabel 3
Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok
pada Anak Remaja Laki-laki

Pola asuh	Perilaku merokok				Total	Persentase (%)
	Merokok		Tidak merokok			
	F	%	F	%		
Demokratis	22	37,3%	16	27,1%	38	64,5%
Otoriter	8	13,5%	0	0,0%	8	13,5%
Permisif	10	17,0%	3	5,0%	13	22,1%
Total	39	66,1%	20	33,9%	59	100%
Koefisien korelasi	-0,252					
Sig. (2-tailed)	0,045					

Sumber: Data Primer

Sedangkan perilaku merokok adalah suatu perilaku yang melibatkan proses membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik menggunakan rokok ataupun pipa. Kemudian tokoh lain Astuti (2012) menjelaskan bahwa merokok adalah menghirup atau menghisap asap rokok yang dapat diamati atau diukur dengan melihat volume atau frekuensi merokok. Pada proses pembentukan perilaku merokok remaja pada siswa SMP yang mendapatkan rokok dengan membeli, dimana remaja tersebut pada tahap initiation atau perintisan. Seseorang meneruskan untuk tetap mencoba-coba merokok, setelah terbentuk interpretasi-interpretasi tentang model yang ada, kemudian remaja mengevaluasi hasil interpretasi tersebut melalui perasaan dan perilaku (Setiawati dkk., 2019).

Dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki usia 17 tahun sebagian besar berperilaku merokok di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun. Karena siswa yang memasuki usia remaja memiliki emosi yang labil dan juga menjadi keinginan remaja untuk menghilangkan kebosanan saat merokok.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dan merokok sebanyak 22 remaja (37,73), sedangkan siswa yang memiliki pola asuh demokratis dan tidak merokok 16 remaja (27,1%). Siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan merokok sebanyak 8 remaja (13,5%),sedangkan siswa yang memiliki pola asuh otoriter dan tidak merokok 0 remaja (0,0%). Siswa yang memiliki pola asuh

permisif merokok sebanyak 10 remaja (17,0%), sedangkan pola asuh persimif tidak merokok sebanyak 3 remaja (5,0%).

Hasil uji statistik dengan uji *Kendall's tau* diperoleh nilai pSig. (2-tailed) sebesar 0,045 maka $< \alpha$ (0,05) hal ini bisa dikatakan ada hubungan anantara pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun. Koefisien korelasi sebesar 0,252 maka dari itu tingkat kerekatan hubungan berada pada tingkat yang cukup dan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun. Hal ini telah menjawab hipotesa pada penelitian, karena terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku merokok pada remaja di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun.

Masa remaja merupakan masa yang rentan bagi seseorang untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti merokok. Seorang remaja memilih untuk merokok erat kaitannya dengan belum matangnya mental seorang remaja. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa sehingga masih sering gagal untuk mempertimbangkan dampak dari perilakunya sendiri (Anwary, 2020). Remaja juga sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode cobacoba, yang kadang kala berdampak negatif bagi dirinya sendiri dan orang lain seperti merokok. Namun remaja kerap kali mengabaikan dampaknya karena remaja masih dalam rangka mencari identitas diri dan tidak

ragu untuk mencoba sesuatu yang baru meski berbahaya dalam rangka meningkatkan status sosial di lingkungan pergaulan (Diri dkk., 2015).

Di samping itu, masa remaja merupakan masa peralihan yang mana remaja menjadi labil dan mudah terpengaruh. Dalam konteks ini, labil dan mudah terpengaruh terkait dengan perilaku remaja yang mudah berubah dan kerentanan remaja untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam kondisi yang belum pasti inilah remaja rentan mengalami permasalahan dan berperilaku negatif karena masih labil dan emosinya belum terbentuk secara matang, salah satunya adalah merokok (Aulia dkk., 2020). Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja, antara lain mencontoh orang tua, mencontoh rekan sebaya, dan juga pola asuh orang tua (Biahimo & Modjo, 2021).

Pola asuh merupakan proses interaksi total antara orang tua dengan anak, meliputi proses pemeliharaan, perlindungan, dan pengajaran bagi anak (Haini, 2020). Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat menentukan bagaimana perilaku anak nantinya dan apakah anak akan sanggup berperilaku sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat tanpa merugikan dirinya sendiri atau orang lain. Hal tersebut terjadi karena dalam proses pengasuhan, anak akan mencontoh orang tua sekaligus memperoleh gambaran mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dari batasan yang diterapkan oleh orang tua pada anak (Utami & Fitriyani, 2019).

Dari hasil penelitian dan teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh sangat berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun, dimana terlihat adanya kecenderungan responden yang pola asuh demokratis memiliki perilaku merokok paling banyak. Pola asuh demokratis yaitu sikap pola asuh dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak dalam berpendapat dengan mempertimbangkan antara keduanya. Sedangkan perilaku merokok pada remaja memicu beberapa memicu penyakit seperti kardiovaskuler, neoplasma (kanker) saluran pernafasan, peningkatan tekanan darah dan memperpendek usia.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki jumlah tertinggi perilaku merokok sedangkan pada pola asuh otoriter memiliki jumlah siswa perokok yang terendah. Pada pola asuh siswa yang tidak merokok tertinggi pada pola asuh demokratis dan terendah pada pola asuh otoriter dalam pola asuh otoriter orang tua menerapkan hukuman jika tidak sesuai dengan aturan sehingga anak patuh karena takut anak hukuman. Perilaku merokok pada siswa perlu dilakukan upaya pencegahan, berdiskusi mengenai pola asuh orang tua terkait perilaku merokok perlu dilakukan. Di lihat dari kesimpulan di atas bahwa pola asuh demokratis banyak yang melakukan perilaku merokok hal ini bisa juga dikarenakan beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan contohnya teman sebaya dan juga iklan rokok. Maka dari itu informasi mengenai bahaya perilaku merokok sangat diperlukan dalam pola asuh orang tua terhadap siswa yang memiliki perilaku merokok, selain itu berdiskusi dengan orang tua terkait resiko perilaku merokok perlu dilakukan.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok.

PUSTAKA ACUAN

- Anwary, A. Z. (2020). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14–16.
- Astuti, K. (2012). Gambaran Perilaku Perokok Pada Remaja di Kabupaten Bantul. *Insight*, 10(1), 77–87.
- Aulia, A. (2020). Hubungan Pengetahuan, Pengaruh Orangtua dan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja di Baamang Hilir Kotawaringin Timur. *Skripsi*. Universitas Islam Kalimantan.

- Biahimo, N. U. I., and Modjo, D. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosiopatik pada Siswa SMPN 1 Bulango Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 6(1), 1-8.
- Wulaningsih, R., Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119–126.
- Haini, N. (2020). Hubungan antara pola Asuh Permisif dan Konformitas dengan Perilaku Merokok. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartini., Wijoyo, E., Khiftiyah, S., Winahyu, K. (2019). Perilaku Merokok ditinjau dari Pola Asuh pada Remaja Laki-Laki di SMK Swasta di Kota Tangerang, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 5–24.
- Kayanti, D., Noviadri, L., Yustitiya, N., Wulandari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh *Permissive Negligent* Ibu terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja di SMAN X. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 115–132.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khoirunnisa, S., Fitria, N. and Rofi, H. (2015). Gambaran Pola Asuh Orang Tua yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(2), 51–63.
- Mulyaningrum, F. M., and Kumalasari, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Keluarga terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Desa Gamping Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *The Shine Cahaya Dunia Kebidanan*, 3(2), 43–48.
- Norlita, W. and Amaliah, R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMK PGRI Pekanbaru, *Jurnal Kesehatan*, 1, 38–43.
- Nugroho, R. S. (2017). Perilaku Merokok Remaja (Perilaku Merokok sebagai Identitas Sosial Remaja dalam Pergaulan di Surabaya). *Jurnal Ilmiah Departemen Sosiologi FISIP Universitas Airlangga*, p. 22.
- Rachmat, M., Thaha, R. M., and Syafar, M. (2013). Perilaku Merokok Remaja Sekolah Menengah Pertama. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(11), 502.
- Sanjiwani, N., and Budisetyani, I. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 344–352.
- Setiawati, N., Nyandra, M., and Suarjana, N. (2019). Hubungan Pola Asuh terhadap Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMK Nusa Dua, *SINTESA Prosiding 2019*, 415–422.
- Utami, C. F., and Fitriyani, P. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratif terhadap Perkembangan Sosial Remaja. *Jurnal Perawat Indonesia*, 3(1), 65.